BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunalaras adalah salah satu bagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus (child with special needs) yang memiliki karakteristik tersendiri dalam belajarnya. Karakteristik anak tunalaras relatif berbeda dengan kelompok anak berkebutuhan khusus lainnya ataupun anak normal pada umumnya. Perbedaan karakteristik tersebut muncul sebagai akibat dari ketunalarasan yang disandangnya. Ketidak matangan emosi dan sosial selalu berdampak pada keseluruhan prilaku dan pribadinya, termasuk ke dalam prilaku belajarnya. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak tunalaras pada dasarnya memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya (normal), yakni mengalami hambatan, dalam bahasa lisan, maupun bahasa tulisan. Hambatan kemampuan berbahasa pada anak tunalaras akan berdampak terhadap kegiatan proses belajar mengajar atau perolehan hasil belajar. Hal ini diduga diakibatkan kurangnya penguasaan konsep prasyarat, yaitu konsep perbendaharaan dalam bahasa Indonesia, selain itu diakibatkan oleh lemahnya konsep kebahasaan (linguistik bahasa Indonesia) itu sendiri.

Hambatan yang dialami oleh anak tunalaras dalam berbahasa, ternyata memiliki pengaruh yang cukup luas, terutama dalam kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, sebab prasyarat dalam berkomunikasi terlebih dahulu harus memiliki keterampilan berbahasa yang cukup untuk berkomunikasi, yaitu trampil

menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hambatan berbahasa yang dialami oleh anak tunalaras diwarnai banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut diantaranya: "faktor pembelajar, faktor pengajar dan faktor sistem" (Tarigan: 1987).

Faktor pembelajar diantaranya meliputi: bakat, minat, harapan, faktor kelainan yang disandangnya seperti: gangguan pisik, emosi dan sosial. Faktor pengajar, diantaranya, yakni: kompetensi profesional, dan sikap (penghargaan terhadap pembelajar), sedangkan faktor sistem diantaranya meliputi: intensitas pengajaran, ketepatan dan kesesuaian kurikulum, sarana dan organisasi serta tujuan yang realistik.

Hasil pengamatan di lapangan, kualifikasi kompetensi profesional pengajar belum menunjukkan suatu kelayakan, yakni: sebagian besar kualifikasi latar belakang pendidikan pengajar umumnya lulusan SGPLB atau S-1, tetapi bukan berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia.

Pembelajar, hasil pengamatan di lapangan, adalah anak-anak yang memiliki gangguan emosi dan sosial yang selalu berdampak pada keseluruhan prilaku dan pribadinya, sedangkan kondisi prilaku dan pribadi yang tidak seimbang dapat menimbulkan pengaruh terhadap pembelajaran, khsusnya dalam pembelajaran bahasa.

Faktor sistem, hasil pengamatan menunjukkan bahwa intensitas pengajaran masih lemah, hal tersebut diakibatkan lemahnya kemampuan konsentrasi pembelajar sebagai akibat gangguan emosi yang disandangnya. Isi (content) kurikulum kurang tepat dan banyak yang tidak sesuai dengan kemampuan anak, isi kurikulum terlalu berat, karena kurikulum bahasa Indoneisa untuk anak tunalaras hampir sama dengan

kurikulum untuk anak-anak normal, selain itu sarana belum memadai serta tujuan agak sulit dicapai siswa. Berdasarkan kondisi kenyataan tersebut perlu adanya alternatif-alternatif lain untuk memperbaiki kondisi yang ada.

Peningkatan mutu pendidikan bagi anak tunalaras merupakan salah satu upaya yang perlu mendapat perhatian. Banyak persoalan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi anak tunalaras, mengingat banyak anak tunalaras yang memperoleh hasil belajar tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, khususnya pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) bagian E. Salah satu kemampuan yang dapat dijadikan modalitas dalam mengembangkan potensi anak tunalaras yakni kemampuan berbahasa. Menurut Rixon dalam Nurssaid (1992: 7) ada "empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis". Keempat keterampilan berbahasa tersebut secara teoretis merupakan syarat atau medium untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, khususnya dalam potensi belajarnya.

Beberapa faktor yang diduga dapat mengakibatkan lemahnya kemampuan berbahasa pada anak tunalaras, Anderson S. Lynch dalam Nursaid (1992: 6), mengemukakan sebagai berikut :

> 1) Faktor lingkungan, misalnya keakuratan penyimak mendengarkan bunyi-bunyi bahasa atau ujaran-ujaran, 2) Tingkat kesukaran kata, frase dan kalimat-kalimat yang digunakan pengajar, 3) Kondisi kejiwaan penyimak, misalnya tidak memiliki waktu yang memadai untuk melakukan kegiatan menyimak atau terburu-buru, 4) Kecenderungan isi pesan yang mempengaruhi sikap penyimak, 5) Faktor extra linguistik, misalnya kemampuan penyimak untuk mendayagunakan isyarat-isyarat lingkungan tempat berlangsungnya proses menyimak untuk menyusun pemahamannya.

Hasil studi Wilderson 1967 yang berkaitan dengan keterampilan membaca menunjukkan bahwa "Anak tunalaras kurang memiliki kemampuan dalam word recognition, perceptual efficiency, intelectual maturity, visual efficiency, auditory inflectional awareness, memory, dan hyperactive style".

Graubard 1967 mengemukakan hasil penelitiannya bahwa "anak tunalaras mengalami kerancuan dalam penguasaan struktur bahasa". Selanjutnya Hallahan dan Kaufman (1977) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa "anak tunalaras banyak mengalami kesulitan dalam satu atau lebih bidang studi, seperti membaca".

Hambatan dalam berbahasa pada anak tunalaras, merupakan keterkaitan dalam kemampuan prasyarat yang harus dimiliki oleh seseorang, hal ini didukung oleh hasil penelitian Haryadi (2001: 1) sebagai berikut "Kemunduran dalam kemampuan berbicara berarti kemunduran dalam bahasa lisan, anak yang mengalami kemunduran dalam bahasa lisan dapat berakibat sulit dalam memperoleh kemampuan berbicara dan menulis".

Selain hambatan di atas yang merupakan karakteristik belajar anak tunalaras, ada dugaan bahwa cara guru pada SLTPLB bagian E dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak atau kurang tepat. Guru tidak mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia, tetapi mengajarkan pengetahuan tentang bahasa Indonesia. Siswa SLTPLB bagian E bukan dilatih menggunakan bahasa Indonesia, melainkan membebani siswa dengan sejumlah hafalan mengenai pengetahuan bahasa Indonesia atau teori bahasa, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran tentang bahasa Indonesia, yang diberikan kepada siswa adalah kaidah-

kaidah bahasa Indonesia, guru hanya merubah-rubah struktur bahasa Indonesia tanpa melatih siswa untuk menggunakan struktur dalam fungsi komunikasi yang sebenarnya. Menurut Badudu (1990) "Pengajaran tidak ditekankan pada segi keterampilan berbahasa, tetapi lebih banyak pada pengetahuan bahasa". Padahal menurut rujukan resmi dalam kurikulum bahasa, bahwa pengajaran bahasa harus menggunakan pendekatan komunikatif dengan memberi penekanan terhadap keterampilan berbahasa.

Belajar bahasa Indonesia agar menguasai konsep prasyarat, yaitu konsep perbendaharaan dalam bahasa Indonesia, khususnya untuk anak tunalaras diperlukan strategi belajar mengajar yang efektif dengan kompetensi guru yang mampu memilih model pembelajaran yang relevan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya melalui penataran, melengkapi sarana pendidikan dan lain sebagainya, namun hasilnya belum menggembirakan. Dengan kenyataan yang ada di SLTPLB bagian E, khususnya dalam pembelaajaran bahasa Indonesia, seyogyanya diperlukan upaya pemecahannya agar tujuan yang ditargetkan dalam penguasaan minimal kurikulum dapat dicapai.

Nababan (1988) mengemukakan bahwa "sebab-sebab ketidakberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia perlu dicari dalam program belajar mengajar itu sendiri di sekolah, kita dapat melihat tiga unsur utama dalam program belajar mengajar, yaitu: (1) bahan pelajaran, (2) proses, dan (3) penilaian". Ketiga unsur utama di atas sangat berkaitan dengan tujuan dan pendekatan yang mendasarinya.

Good Man (1986) mengemukakan bahwa "pembelajaran bahasa adalah bagian dari keseluruhan proses komunikasi yang mencakup menyimak, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis". Dalam keterampilan berkomunikasi, menyimak, berbicara, membaca dan menulis harus dipandang sebagai sesuatu yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya tidak boleh dipisahkan. Sementara ini pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia di SLTPLB bagian E dilaksanakan secara terpisah-pisah, atau belum merupakan suatu kesatuan yang "integrated" dan lebih berpusat pada guru (teacher centered), belum optimal melibatkan anak aktif belajar. Pendekatan yang dipilih guru hendaknya harus memperhatikan minat, kebutuhan dan aspek perkembangan anak, sehingga aspek akademik lebih diutamakan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan dan pemikiran-pemikiran di atas, kiranya dipandang perlu adanya perbaikan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di SLTPLB bagian E, guna meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak tunalaras, dan sesuai rujukan yang dianjurkan dalam kurikulum. Tampaknya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu alternatif pendekatan yang memungkinkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunalaras.

Nura (2001) mengemukakan "Program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia terpadu tersebut, jika terwujud, bakal mampu meningkatkan keterampilan berbahasa dan penguasaan struktur bahasa Indonesia siswa".

Hasil penelitian Faisal, dkk. (1990) menyimpulkan bahwa "pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif memberikan kontribusi dalam peningkatan minat, motivasi dan sikap belajar bahasa Inggris siswa".

Hasil penelitian Pratomo (1995) menyimpulkan bahwa "pendekatan komunikatif mampu membantu siswa untuk memiliki keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan".

Selanjutnya hasil penelitian Kurniawan (2002), menyimpulkan "Terbukti bahwa penerapan pendekatan komunikatif yang benar dapat membuat siswa aktif dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik lisan (menyimak dan bicara) maupun tulisan (membaca dan menulis)".

Berdasarkan kajian permasalahan dan temuan-temuan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, orientasi penelitian ini akan lebih difokuskan kepada kegiatan memperbaiki setting pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam penggunaan pendekatan komunikatif.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Latar belakang masalah di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SLTPLB bagian E merupakan satu kesatuan yang memiliki komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan. Dalam implementasi pembelajaran keempat komponen keterampilan berbahasa itu harus terintegrasi, yaitu antara komponen mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Untuk keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di SLTPLB bagian A, maka perlu ada suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat mengintegrasikan komponen-komponen keterampilan berbahasa. Salah satu pendekatan yang dapat mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa tersebut adalah pendekatan komunikatif.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan uraian dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru cenderung melaksanakan pembelajaran secara terpisah-pisah atau belum merupakan suatu kesatuan yang integrated serta lebih berpusat pada guru. Pembelajaran bahasa seperti itu dipandang sangat tidak sesuai dengan hakekat pendekatan komunikatif. Oleh karena itu ada permasalahan yang perlu diungkap dalam penelitian ini adalah; "pembelajaran bahasa Indonesia di SLB".

Pembelajaran di SLB merupakan kegiatan yang kompleks yang memiliki berbagai variabel, yang mencakup variabel guru, variabel siswa, variabel proses dan variabel-variabel lainnya yang berpengaruh. Secara umum semua variabel pembelajaran tersebut, hampir memiliki pengaruh yang sama kuat antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu diperlukan usaha yang maksimal agar seluruh variabel tersebut saling bersinergi, sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan oleh M.J. Dunkin dan B.J. Biddle (1975) yang dikutif dalam Handbook of Research on Teaching Edited by Merlin C. Wittrock. Variabel-variabel tersebut secara visual diproyeksikan pada gambar di bawah ini:

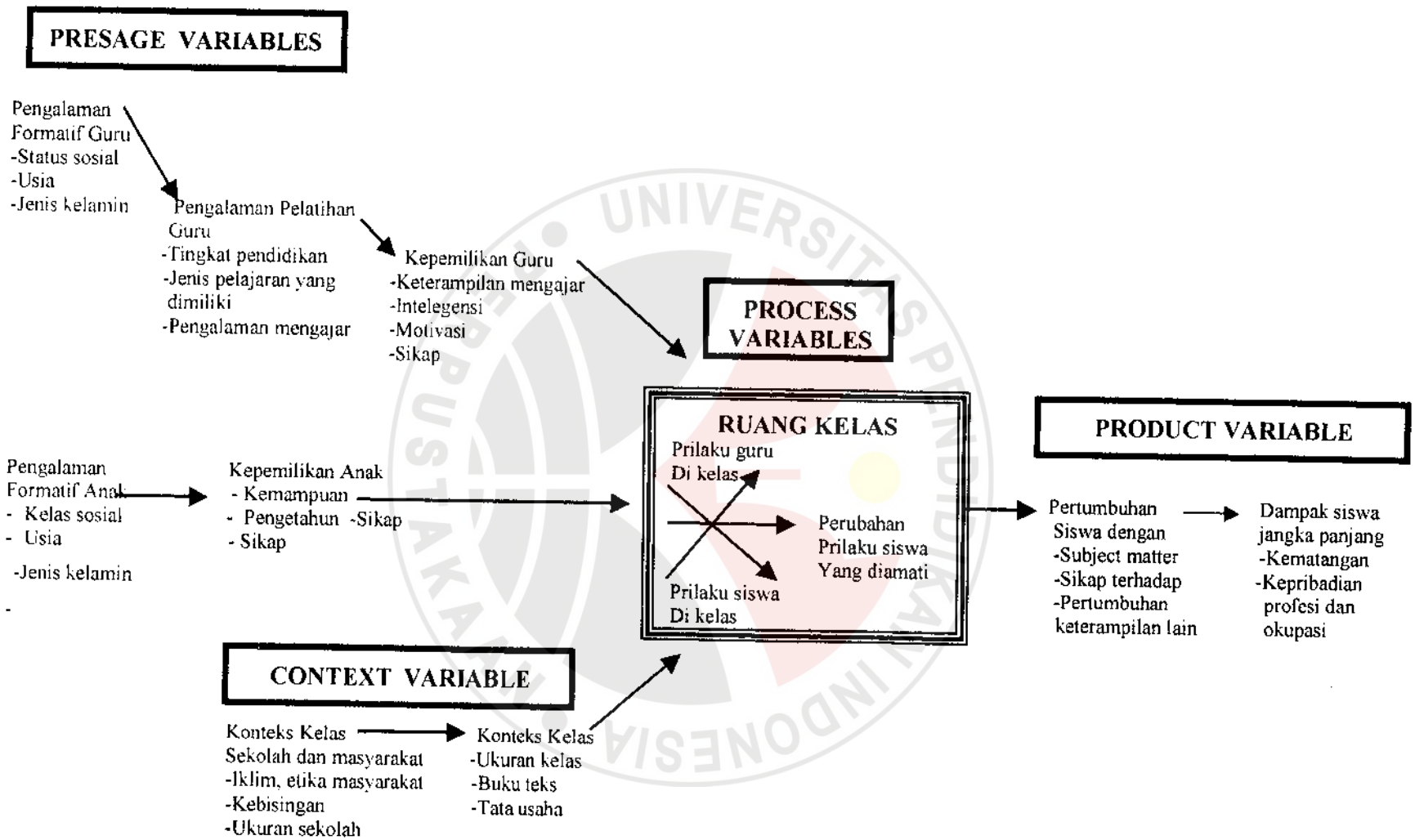

Bagan 1. 1: Variabel-variabel pembentuk proses pembelajaran (Diadopsi dari Dunkin dan Biddle; 1975)

Model yang dikembangkan oleh Dunkin dan Biddle menjelaskan adanya empat variabel dalam pembelajaran, yaitu;

1. Presage variables, yang mencakup; karakteristik guru, pengalaman mengajar, pelatihan-pelatihan yang diperoleh, serta bahan-bahan lain yang berpengaruh terhadap perilaku guru.
2. Context variables, yaitu kegiatan guru dan siswa di kelas.
3. Process variables, yang mencakup; pengaruh langsung atau pengaruh jangka panjang dari proses pembelajaran terhadap perkembangan intelektual anak, sosial, emosional dan lain sebagainya.
4. Product variable, yaitu hasil yang diharapkan baik jangka pendek maupun jangka panjang dari pembelajaran.

Bertolak dari pendapat Biddle dan Dunkin di atas, serta mengingat keterbatasan yang ada, penulis tidak bermaksud meneliti seluruh variabel. Penelitian ini hanya akan difokuskan pada variabel proses, meskipun dalam kenyataannya variabel-variabel yang lainnya akan berpengaruh pada variabel proses. Ada tiga variabel yang berpengaruh langsung, terhadap pembelajaran, yaitu variabel guru, variabel siswa, dan variabel media serta sumber belajar. Variabel-variabel di atas berpengaruh langsung terhadap variabel produk. Variabel lainnya yang berpengaruh adalah variabel lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan asrama. Variabel lain yang terkait dengan produk adalah unsur-unsur kebahasaan yang meliputi tata bunyi, kata, kalimat dan makna kata. Penelitian ini dibatasi pada masalah: implementasi kurikulum di SLTPLB bagian E.

Atas dasar rumusan masaalah yang telah dikemukakan di atas, dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada kajian pembelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya penulis memfokuskan lagi pada implementasi kurikulum bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLTPLB bagian E. Pembatasan masalah penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut; **"Upaya-upaya implementasi kurikulum bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif yang bagaimanakah yang sesuai bagi anak tunalaras pada SLTPLB bagian E"?** Alasan penulis membatasi masalah tersebut, diantaranya adalah:

a. Di SLTPLB bagian E sementara ini sudah diterapkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif, tetapi dalam pelaksanaannya belum merujuk kepada kaidah-kaidah pendekatan komunikatif yang dipersyaratkan, sehingga hasil pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan.

b. Penelitian ini dilaksanakan di SLTPLB bagian E Handayani Jakarta karena sementara ini implementasi kurikulum bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian yang maksimal, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak guru, sehingga kualitas hasil belajar juga tidak maksimal.

c. Penulis mengkaji implementasi kurikulum melalui pendekatan komunikatif, karena pendekatan ini dianggap dapat meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunalaras baik lisan maupun tulisan. Dalam pelaksanaan pembelajaran menuntut keaktifan siswa untuk memperaktekkan, serta mengintegrasikan keempat unsur kemampuan berbahasa.

Variabel yang dijadikan fokus pada penelitian ini dapat penulis sajikan pada bagan di bawah ini.

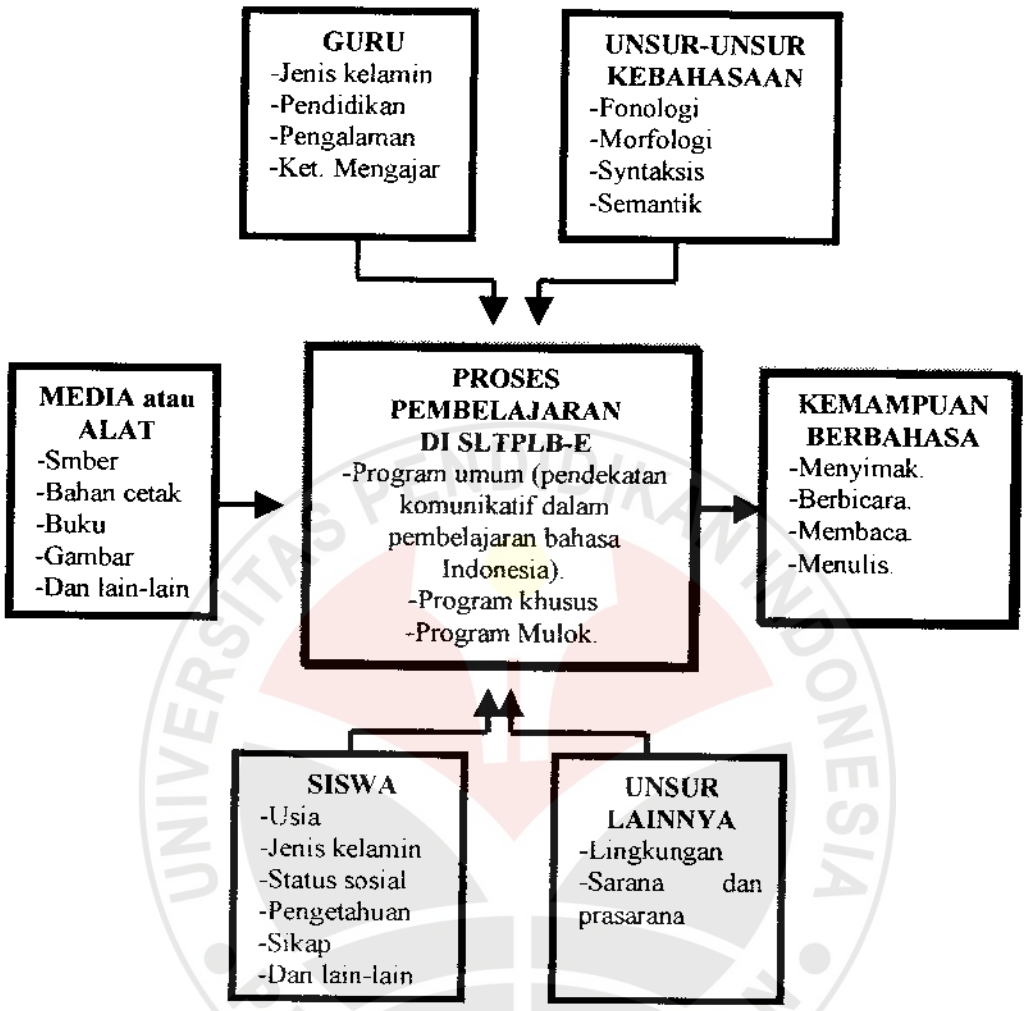

Bagan 1. 2 : Peta Variabel Penelitian

Setelah penulis membatasi permasalahan di atas, selanjutnya penulis memfokuskan lagi pada masalah yang lebih spesifik, dengan harapan akan menjadi lebih jelas dan mempermudah pelaksanaan penelitian. Adapun inti permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif bagaimanakah yang sesuai dengan siswa SLTPLB bagian E?

2. Implementasi kurikulum bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif bagaimanakah yang tepat dikembangkan untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak tunalaras?
3. Cara evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif bagaimanakah yang tepat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLTPLB bagian E?

C. Penjelasan Tentang Variabel yang Diteliti

Penelitian ini difokuskan pada kegiatan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memperjelas maksud penelitian ini penulis merasa perlu untuk menjelaskan konsep-konsep sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum, adalah proses melaksanakan gagasan-gasan, program, atau serangkaian kegiatan baru yang diharapkan dapat membawa perubahan. Miller and Seller (1985: 246) memberikan batasan implementasi adalah "Sebagai suatu proses peletakan kedalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan". Dalam proses ini perubahan dalam praktek sebagai bagian kegiatan guru dan siswa yang akan berpengaruh pada hasil belajar. Selanjutnya Miller dan Seller memandang bahwa proses mengajar sebagai implementasi pengajaran pada umumnya adalah implementasi kurikulum.

Ada tiga pendekatan yang umum didefinisikan sebagai kata implementasi, yaitu (a) Implementasi didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau kejadian. Dalam

peristiwa terjadi suatu kegiatan pengembangan profesional ketika dokumen program baru dibagikan kepada guru-guru. (b) Pendekatan implementasi yang ditekankan pada proses interaksi antara pengembang kurikulum dan guru. (c) Memandang implementasi diakui sebagai bagian dari komponen kurikulum.

2. Pendekatan komunikatif, adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa yang demikian, kaidah bahasa disajikan dalam situasi komunikasi baik lisan maupun tertulis. Pendekatan komunikatif didasarkan pada pandangan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi. Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, bukan kepada pengetahuan tentang bahasa, pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjang pencapaian keterampilan bahasa. Pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagai suatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan, dan bukan dengan butir-butir tata bahasa atau struktur.

Dalam pendekatan komunikatif ada kegiatan-kegiatan yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya;

a. Membuat rancangan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan topik pembelajaran.
b. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah pendekatan komunikatif, diantaranya; guru tidak boleh membatasi diri pada buku-buku teks siswa, tidak lagi banyak campur tangan dan kontrol bahan ajar sudah mulai berkurang, guru mengarahkan pembelajaran, membimbing diskusi, memberikan latihan, melakukan permainan komunikasi, dan lain-lain.

c. Guru menganalisis kebutuhan siswa seperti gaya belajar, aset belajar, dan tujuan siswa belajar.

d. Guru menjadi konselor, yaitu memberikan contoh-contoh sebagai seorang komunikator yang efektif.

e. Guru menjadi penaggung jawab di kelas, memonitor, mendorong siswa untuk aktif belajar.

f. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran.

Kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam pendekatan komunikatif diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Belajar mengatasi ujaran-ujaran yang mengandung bentuk-bentuk bahasa yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

b. Melakukan negosiator antara dirinya dengan proses belajar dan objek pembelajaran, maksudnya bahwa semua yang terlibat dalam kegiatan tersebut harus mengakui bahwa pembelajar sudah memiliki preferensi bagaimana seharusnya pengajaran itu.

c. Mengikuti interaksi komunikatif dengan sesama siswa.

Teknik dan prosedur pendekatan komunikatif yang dapat dilakukan dikemukakan oleh Azies dan Alwasilah (1996: 78) sebagai berikut :

a. Penyajian dialog singkat yang didahului pemberian motivasi,
b. Pelatihan oral setiap ujaran yang diambil dari dialog untuk hari itu, biasanya diawali pemberian model oleh guru.
c. Tanya jawab yang didasarkan pada topik dan situasi dialog itu sendiri.
d. Tanya jawab dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi pembelajar, tetapi berkisar pada tema dialog.
e. Kajilah salah satu ungkapan komunikatif dasar dalam dialog atau salah satu struktur yang merupakan contoh fungsi.
f. Penemuan generalisasi atau kaidah-kaidah yang mendasari ungkapan fungsional atau struktur oleh pembelajar.

g. Pengenalan lisan, aktivitas interpretatif (dua atau lima bergantung kepada tahap pembelajaran, tingjat pengetahuan bahasa pembelajar, dan faktor-faktor terkait).
h. Aktivitas produksi lisan dimulai dari aktivitas komunikasi terbimbing sampai yang lebih bebas.
i. Menyalin dialog atau mini dialog atau modul bila tidak ada dalam teks pembelajaran.
j. Pemberian tugas-tugas tulis untuk pekerjaan rumah, bila ada
k. Evaluasi pembelajaran (hanya lisan).

3. Anak tunalaras adalah anak yang berprilaku menyimpang, sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya, untuk mengembangkan potensinya diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

4. SLTPLB (Sekolah Lanjtan Tingkat Pertama Luar Biasa) bagian E, adalah; sekolah yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak yang mengalami gangguan emosi dan sosial.

D. Pertanyaan Penelitian

Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 147) dalam suatu penelitian pertanyaan penelitian yang disebutnya sebagai pertanyaan analitik perlu disusun dalam penelitian kualitatif, tujuannya untuk mengarahkan fokus dalam pengumpulan data dan membantu mengorganisasikannya langkah selanjutnya. Berdasarkan permasalahan dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis mengembangkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain pendekatan komunikatif pembelajaran bahasa Indonesia kelas I SLTPLB bagian E?

2. Bagaimanakah implementasi kurikulum bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif di kelas I SLTPLB bagian E, meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, penggunaan media, hasil evaluasi, dan hambatan-hambatan yang dihadapi?
3. Bagaimanakah cara evaluasi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif pada anak tunalaras di kelas I SLTPLB bagian E?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiagnosa masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif. Selanjutnya memberikan remedial terhadap pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunalaras yang dirancang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan saat ini. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Memperbaiki desain pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai pada kelas I SLTPLB bagian E.
2. Memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif yang mampu meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunalaras di kelas I SLTPLB bagian E, meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, penggunaan media, hasil evaluasi, dan hambatan-hambatan yang dihadapi.

3. Memperbaiki cara evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif yang sesuai dengan setting kelas sasaran.

F. Manfaat Penelitian

Melalui kajian konseptual maupun temuan-temuan di lapangan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pemikiran-pemikiran serta pengembangan lebih lanjut, baik keperluan secara teoretis maupun secara praktis guna memecahkan persoalan-persoalan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan prinsip-prinsip yang terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif, yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunalaras, dan masukan bagi guru lainnya dalam memperbaiki pembelajaran di SLB bagian E.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian pada SLTPLB bagian E ini, secara praktis diharapkan bermanfaat bagi :

a. Guru

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan masukkan dalam memperluas pengetahuan mengenai pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunalaras, sehingga nantinya kegiatan pembelajaran lebih efektif.

b. Lembaga terkait

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam mencari alternatif lain untuk mempergunakan pendekatan komunikatif yang dianggap paling sesuai untuk meningkatkan keteramplan berbahasa bagi anak tunalaras di Sekolah Luar Biasa bagian E.

c. Lembaga penghasil guru SLB

Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi jurusan PLB sebagai penghasil guru SLB, perlunya memberikan bekal pengetahuan kepada mahasiswa tentang berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pendekatan komunikatif yang dapat dipilih dalam meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunalaras.

d. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan atau sebagai salah satu landasan referensi dan input dalam pengembangan penelitian berikutnya.